

KOTA TANGGAP LINGKUNGAN BERLANDASKAN NILAI MORAL ISLAM

Oleh: Sriany Ersina

(Teknik Arsitektur UIN Alauddin Makassar)

Abstract

Various disasters that happened in urban area in Indonesia has led human behavior to organize their surroundings in which they live. Islam as the guidance and way of life for mankind has given the instructions how to keep their surroundings in order to create the harmony. The moral crisis following the bad attitudes toward environment has caused those divergences. In this case, we need awareness to create the perceptive city as one of belief manifestations. Therefore, it can grow on in human life. This article tries to talk about the relations of construction which creates perceptive city and design the city which is based on Islamic norms.

Keywords: Islamic norms, perceptive city, surroundings.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota sekarang ini menjadi semakin penting, karena tidak hanya sebagai tempat tinggal manusia juga sebagai tempat pusat beraktivitasnya manusia; berdasarkan laporan Bank Dunia pada tahun 2010, dua pertiga (2/3) manusia akan tinggal di perkotaan. Pada masa mendatang, selain mengalami kemajuan pesat maka kota-kota akan mengalami penumpukkan beban semakin berat; mulai dari masalah urbanisasi yang tidak kunjung selesai, konflik sosial, sampai pada kenyamanan tinggal di kota. Sebagian kota-kota di Indonesia menjadi ruang yang tidak aman. Beberapa tahun terakhir ini, kota-kota di Indonesia di landa berbagai bencana. Mulai dari tsunami hingga kekeringan yang seakan-akan mengingatkan kekuatan alam yang tak terkalahkan oleh kemajuan peradaban manusia. Fenomena banjir yang melanda perkotaan Indonesia saat musim penghujan dan situasi kekeringan saat musim kemarau semakin meningkat. Kondisi ini mengingatkan bahwa sebenarnya kota-kota Indonesia sangat rentan perubahan ekstrim musim hujan dan kemarau. Namun demikian para ahli lingkungan menjelaskan bahwa bencana tersebut berkaitan dengan keberadaan Indonesia terletak di kawasan daerah khatulistiwa. Bencana terjadi karena manusia tidak atau kurang memperhatikan hal tersebut serta membangun sistem yang mampu mengendalikan dampak bencana tersebut atau dengan kata lain manusia yang membentuk kota-kota tersebut lalai terhadap faktor-faktor lingkungan.

Bagaimana mengkaitkan kota tanggap lingkungan dengan faktor manusianya. Ada ilustrasi menarik tentang perbedaan perspektif sebab-musabab terjadinya bencana alam. Bencana alam dianggap sebagai kejadian alam yang terlepas dari rahmat atau laknat Tuhan. Pesan yang disampaikan adalah tidak perlu mengkaitkan fenomena alam dengan kekuasaan Tuhan. Faktor manusia yang menjadi penyebab karena toh umat yang taat sekalipun tidak terlepas dari bencana tersebut. Pandangan tersebut sekilas benar, untuk tidak mengkaitkan

bencana dengan agama. Namun pandangan dalam perspektif agama adalah sebagai tatanan nilai dan norma yang membentuk budaya manusia, jadi bisa dikatakan perspektif tersebut di atas sangat keliru. Prinsip-prinsip tradisi kearifan yang mendekatkan diri pada pencegahan atau kewaspadaan pada bencana alam merupakan sumber tidak ternilai dalam kebudayaan modern. Rasionalitas dalam memandang bencana atau memandang lingkungan seakan terpisah dari unsur-unsur ruhaniah manusia telah menyebabkan ketidakseimbangan lingkungan.

Para budayawan mengingatkan *local genius*, sebagai kekuatan yang dihasilkan kearifan manusia dengan lingkungannya. Kehilangan *local genius* telah menyebabkan cara-cara manusia membentuk kota atau ruang binaan lainnya mengabaikan keterkaitan lingkungan. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi tersebut diakibatkan perubahan tata ruang perkotaan sebagai akibat kesalahan perilaku warganya. Agama menjelaskan Alqur'an surat Ar-Ruum[30:41]; dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa dampak kerusakan yang terjadi akibat perilaku manusia, merupakan peringatan agar manusia sadar akan kesalahannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama sebagai sumber nilai dan norma memiliki potensi untuk menuntun dan menyadarkan umat manusia. Melalui pengembangan nilai-nilai agama akan mendorong umat manusia untuk bertingkah laku dan berbudaya sesuai prinsip "amar ma'ruf nahi munkar". Namun realitasnya, pemahaman agama masih terbatas pada lapangan ibadah ritual bukan pada dimensi sosial masyarakatnya. Hal ini membuat agama dipahami sebagai seperangkat tata nilai dan norma yang jauh dari kebutuhan hidup manusia. Pada sisi lain, ulama maupun cendekiawan cenderung menempatkan agama pada tataran normatif yang praktis dalam hal tindakan maupun pemikiran. Berbagai penjelajahan, peperangan, dan kebudayaan umat manusia dibangun dari kesadaran agama sebagai keyakinan *absolute* yang termanifestasi dalam tindakan-tindakan yang bersifat relatif (baca:kebenaran atau kesalahan).

II. PEMBAHASAN

A. Kota dan Lingkungan dalam Perspektif Islam

Kota disebut dalam Alqur'an sebagai *madiinah*. Sebagaimana yang tertera pada surat Al-Kahfi [18:82]. Asal kata dari *madiinah* adalah *madana*, yang berarti mendirikan. Hal ini merujuk dari asal mula sebuah kota yang didirikan oleh manusia. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kota merupakan hasil karya dari manusia. Kota dibangun oleh manusia yang memanfaatkan bumi yang terhampar. Mulai dari tanah hingga tumbuhan yang hidup di atasnya dimanfaatkan untuk membangun sebuah kota. Akan tetapi pemanfaatan yang dimaksud bukanlah berarti pengeksploitasian. Oleh karena itu keberadaan kota memiliki keterkaitan yang erat dengan bumi. Secara sederhana, keterkaitan ini dapat dianalogikan dengan "kacang lupa akan kulitnya".

Menurut AlQur'an, kota memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai:

1. Tempat berinteraksi antar manusia (AIQ.S.Al-Kahfi [18:15]),
2. Sebagai tempat tinggal manusia di dalamnya (AIQ.S.Al-Kahfi [18:82]),
3. Sebagai tempat berlindung (AIQ.S.Al-Qishosh [28:18]), serta
4. Tempat membangun dan membina kebudayaan .

Dimana prinsip-prinsip kota mengacu pada kenyamanan, keamanan, serta penggunaan sumber daya yang ada. Dari prinsip tersebut maka kota juga harus memperhatikan karakteristik geografis. Letak geografis dan astronomis Indonesia menjadikan Indonesia memiliki karakteristik daerah tropis, antara lain iklim tropis dengan dua musim yaitu kemarau dan penghujan. Hal utama yang membedakan antara kedua musim tersebut adalah curah hujan yang terjadi. Adapun curah hujan

yang dialami pada saat musim penghujan relative lebih tinggi daripada yang terjadi pada musim kemarau. Oleh karena itu, tantangan utama yang dihadapi dalam membangun kota-kota beriklim tropis adalah sangat mempertimbangkan iklim tersebut. Lingkungan tropis merupakan lingkungan yang dapat mempertahankan keseimbangan elemen di dalamnya baik pada saat musim penghujan ataupun musim kemarau. Pada awal sebelum manusia berkembang dan menguasai seluruh daerah di bumi ini, setiap daerah juga telah memiliki keseimbangan menurut iklimnya, hal ini tercermin dari ciri dan jumlah flora dan fauna yang hidup pada setiap daerah. Baik rantai makanan maupun keseimbangan ekosistem dan habitatnya amat terjaga. Dengan berkembangnya manusia, maka jumlah lahan yang dikuasai oleh flora dan fauna tersebut juga akan semakin berkurang. Keseimbangan daerah pun akan terganggu apabila tidak ada usaha dari manusia untuk mempertahankan keseimbangan tersebut.

Karena iklimnya yang tropis, maka mau tidak mau kota-kota di Indonesia harus menjadi kota yang tropis pula. Sebagaimana lingkungan tropis, maka kota tropis juga harus mampu mempertahankan diri dari pengaruh hujan dan kemarau. Berbeda dengan lingkungan kota tropis buatan, dibentuk/pembentukannya secara keseluruhan dilakukan oleh manusia. Jadi, terbentuknya kota yang mampu tetap nyaman dengan iklim tropis sangat bergantung kepada usaha manusia di dalamnya.

B. Prinsip Kota sebagai “Jannah”

Memiliki fungsi kota sebagaimana yang telah disebutkan, tidaklah heran bahwa manusia selalu ingin agar lingkungan tempat mereka bertempat tinggal aman dan nyaman. Sebagaimana pepatah arab yaitu “*Baitii Jannatii*” yang bermakna rumahku surgaku. Dalam AlQur’an keberadaan jannah atau surga selalu tergambar sebagai taman yang nyaman dengan buah-buahan (Az-Zukhruf [43:73]) dan sungai yang mengalir (Al-Bayyinah [98:8]) berbeda dengan neraka yang tergambar dengan hawa panas dan ketidaknyamanan (Al-Hasyr [59:20]). Kota yang berada pada daerah tropis dapat terbentuk seperti surga maupun seperti neraka, sangat bergantung kepada manusia di dalamnya. Karakteristik iklim tropis yang cenderung panas mirip dengan penggambaran neraka yang juga berhawa panas. Namun, pada daerah tropis berbagai macam vegetasi dapat dengan mudah berkembang, mirip dengan karakteristik surga. Dengan masih adanya ruang terbuka dan vegetasi, maka prinsip “*Baitii Jannatii*” bisa dicapai. “*Baitii Jannatii*” dimaksudkan agar manusia membentuk lingkungannya senyaman “*Jannah*”. Prinsip ini memiliki beberapa kriteria:

1. Memiliki ruang untuk vegetasi (Al-A’raf [7:21]); untuk buah-buahan ataupun sumber pangan serta tanaman yang lebat.
2. Memiliki pengairan dan sumber air yang memadai (Al-A’raf [7:43]); agar vegetasi terjaga kehidupannya.

Dengan prinsip “*Baitii Jannatii*”, siklus keseimbangan alam akan terjaga. Ada beberapa keseimbangan yang wajib terjaga agar terbentuk kota yang dapat mempertahankan diri, baik pada saat musim kemarau maupun pada musim hujan. Keseimbangan ini dapat dikatakan sebagai siklus. Pertama adalah siklus air, sebagaimana yang tertera pada AlQur’an surat Az-Zumar ayat 21. Pada ayat tersebut, diterangkan bahwa air hujan yang turun ke bumi akan menjadi air tanah dan sumber mata air yang selanjutnya dimanfaatkan oleh makhluk hidup terutama tumbuhan. Siklus air akan tetap terjaga apabila vegetasi juga tetap terjaga keberadaannya secara memadai. Hal ini karena vegetasi berperan dalam penyerapan air hujan untuk selanjutnya berubah menjadi air tanah dan mata air. Oleh karena itu siklus kedua yang wajib terjaga adalah siklus vegetasi. Ketiga adalah siklus udara. Terjadinya hujan tak dapat dipisahkan dari udara, karena

peristiwa kondensasi atau pengembunan air laut menjadi awan, terjadi dengan adanya udara yang dingin. Apabila siklus udara kehilangan keseimbangannya, maka kualitas air hujan juga akan terpengaruh, bahkan cenderung asin (Al-Waqi'ah [56:70]). Dan keempat adalah siklus tanah. Tanah mempunyai peranan langsung dalam kehidupan di Bumi. Siklus vegetasi tidak bisa berjalan dengan seimbang apabila siklus tanah juga kehilangan keseimbangannya (Al-Hajj [22:63])

C. Agama Membangun Kesadaran dan Tindakan

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa inti pokok dari hukum yang diatur oleh agama adalah menjelaskan hal-hal yang wajib dilaksanakan dengan hal-hal yang dilarang untuk dilaksanakan. Dengan kata lain kandungan inti dari hukum agama adalah perintah dan larangan.

Begitu pula kandungan AlQur'an yang menjadi pedoman umat islam. Inti utamanya adalah perintah dan larangan Tuhan kepada manusia agar hidupnya berjalan sesuai kehendak fitrah atau aslinya. Apabila mengikuti dan taat, maka kedamaianlah yang akan didapatkan. Namun apabila melanggar akan mendapatkan sanksinya. Allah SWT telah member manusia 4 (empat) hidayah atau petunjuk agar hidup manusia selaras dan damai. Adapun keempat hidayah tersebut bertingkat mulai dari dasar, dimana dimiliki oleh seluruh makhluk hidup bahkan hewan, hingga yang hanya dimiliki oleh orang yang beriman saja. Hidayah paling dasar adalah insting. Hidayah yang kedua adalah panca indera. Yang ketiga adalah akal. Dan yang keempat adalah agama untuk melengkapi ketiga hidayah tersebut agar tetap berjalan selaras yang merupakan mutlak kebenarannya dan mengatur segala sisi kehidupan manusia (An-Nahl [16:89]).

D. Kota Tanggap Lingkungan

Dalam membangun sebuah kota, aspek kemungkinan resiko yang terjadi juga tetap harus menjadi perhatian utama. Perencanaan pembangunan kota yang modern dan berkontribusi besar dalam perekonomian memang menjadi/mendatangkan kebaikan bagi manusia. Dalam prakteknya, kebaikan ini juga tetap harus memperhatikan kerusakan yang diakibatkannya. Bahkan dalam ushul fiqh terdapat kaidah "meninggalkan kerusakan lebih utama daripada mengambil kebaikan". Untuk itu keseimbangan alam dalam prinsip "*Baitii Jannatii*" bisa menjadi solusi dalam meninggalkan kerusakan tersebut, dengan tetap mengambil kebaikan dalam pembangunan kota. Bumi yang dijadikan dasar utama dalam pembangunan merupakan elemen dasar yang terbatas dan tidak dapat diperbesar. Titik jenuh akan terjadi apabila lahan di bumi telah penuh oleh ruang tertutup. Ada 3 (tiga) elemen utama kehidupan di bumi, yaitu :

1. Lingkungan alami yang merupakan penduduk asli bumi bahkan sebelum kehadiran manusia. Tanaman.
2. Manusia yang merupakan pengatur dan khalifah sebagai manajer di bumi.
3. Bangunan yang merupakan hasil karya manusia. Sesuatu dapat didefinisikan sebagai sebuah bangunan dengan cirri umum, yaitu : atap, badan, pondasi.

Keseimbangan antara ruang tertutup dan ruang terbuka harus tetap dipertahankan. Elemen ketiga, yaitu bangunan, dapat terbentuk dengan mengurangi lahan milik elemen pertama. Manusia menjadi perantara diantara kedua elemen tersebut. Sudah seharusnya seorang penengah berbuat adil, sehingga diantara kedua elemen tidak ada yang merasa terugikan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Islam mengajarkan kepada umatnya kewajiban memelihara lingkungan termasuk kota. Kota merupakan wujud peradaban manusia. Kota tanggap lingkungan dibangun dari landasan moral Islam yang dipadukan dengan pengetahuan lingkungan. Hal paling mendasar dalam pemeliharaan lingkungan adalah kesadaran individual. Untuk itu moral dan nilai-nilai agama perlu dibentuk dalam diri setiap individu. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan nilai dan moral pada setiap diri, maka kesadaran individual juga akan ikut terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an (Al Kalam) dan TerjemahNya.

Faridl, Miftah. & Syihabuddin, Agus (1989). *Al-Qur'an Sumber Hukum Islam yang pertama*. Bandung. Ganesha.

Hadi, Sudharto. & Samekto, Adji (2007). *Dimensi Lingkungan Dalam Bisnis*. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Mortada, Hisham (2003). *Traditional Islamic Principles of Built Environment*. London and New York. Routledge Curzon.

Wahjoetomo (1994). *Islam dan Hukum Keseimbangan*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

